

Uwemaasi : Studi Tentang Praktek Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Di Pulau Kadatua

¹Rinawati, ² La Ode Abdul Munafi, ³Asran Abdullah
[1rinawatilakuni@gmail.com](mailto:rinawatilakuni@gmail.com) [2laodeabdulmunafi@gmail.com](mailto:laodeabdulmunafi@gmail.com)
[3laodeasranabdullah@gmail.com](mailto:laodeasranabdullah@gmail.com)

ABSTRACT

This study illustrates the traditional Uwemaasi healing practice on Kadatua Island, involving the burning of incense and the recitation of prayers by the gatekeepers. Employing functionalist theory as an analytical tool, the study examines how these elements contribute to social balance and stability. Functionalism, which emphasises the importance of social integration and adaptation to change, aids in revealing the role of Uwemaasi rituals in strengthening community solidarity, preserving cultural identity, and legitimising traditional authorities. Findings indicate that the efficacy of this healing practice heavily relies on the deep-seated beliefs of the community, despite a lack of clear scientific evidence. Additionally, resistance to modern medicine is evident in the community's preference for traditional healing methods, which are perceived as more holistic by integrating social, cultural, and spiritual aspects. The results demonstrate that traditional Uwemaasi healing significantly contributes to maintaining social equilibrium and reinforcing cultural bonds within the Kadatua community.

Keywords : *Functionalism, Faith, Traditional Healing*

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan praktik pengobatan tradisional Uwemaasi di Pulau Kadatua, yang melibatkan ritual pembakaran dupa dan pembacaan doa oleh juru kunci. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi terhadap keseimbangan dan stabilitas sosial. Fungsionalisme, yang menekankan pentingnya integrasi sosial dan adaptasi terhadap perubahan, membantu mengungkap peran ritual Uwemaasi dalam memperkuat solidaritas komunitas, mempertahankan identitas budaya, dan memberikan legitimasi kepada otoritas tradisional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengobatan ini sangat bergantung pada keyakinan mendalam masyarakat terhadap efektivitasnya, meskipun tidak ada bukti ilmiah yang jelas. Selain itu, resistensi terhadap pengobatan modern terlihat dalam preferensi masyarakat terhadap metode pengobatan tradisional ini, yang dianggap lebih holistik dengan mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional Uwemaasi memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat ikatan budaya dalam masyarakat Kadatua.

Kata Kunci : *Fungsionalisme, Kepercayaan, Pengobatan Tradisional.*

PENDAHULUAN

Manusia dalam menghadapi lingkungan selalu menggunakan berbagai model tingkah laku yang sesuai dengan tantangan lingkungan yang dihadapinya. Hal itu kadang di bentuk oleh sistem budaya setempat. Bentuk itu mengandung nilai, norma, dan konsep pengetahuan yang diperoleh dan dikembangkan serta diwariskan turun temurun karena sistem budaya merupakan struktur yang menyusun dan mengorganisasi interaksi sosial, serta menciptakan makna dan identitas bagi anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 2005). Ini dikenal sebagai sistem kebudayaan.

Sistem budaya senantiasa diuji oleh waktu dalam perkembangan peradaban manusia, mengalami perubahan dan adaptasi. Penting untuk memahami bahwa budaya membentuk kerangka bagi keyakinan berkembang dan keyakinan memengaruhi berbagai aspek budaya. Posisi kepercayaan (*Faith*) dapat berfungsi sebagai sistem penyampaian pesan atau menginformasikan berita serta sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk menanamkan norma-norma sosial (Herusatoto, 2008).

Penelitian ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap praktik pengobatan tradisional yang telah diwariskan dan diyakini dalam kehidupan masyarakat setempat. Pengobatan tradisional dan keyakinan sering kali dipahami melalui berbagai lensa sosiologis tentang bagaimana sistem ini berinteraksi dengan masyarakat, budaya, dan struktur sosial.

Dalam pandangan sosiologi, pengobatan tradisional sering kali diakses dan dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tertentu, terutama di kalangan masyarakat pedesaan atau kelompok sosial sub ordinat sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi medis moderen yang dianggap mahal dan tidak terjangkau oleh sebagian besar populasi (Han, 2022). Pengobatan ini sangat terkait dengan budaya dan tradisi lokal yang dipengaruhi oleh pengetahuan turun-temurun dan kepercayaan spiritual.

Banyak pengobatan tradisional yang berkaitan erat dengan keyakinan religius dan praktik spiritual, seperti penggunaan mantra, ritual, dan pengobatan dengan tanaman herbal, kepercayaan kepada roh nenek moyang atau aplikasi spiritualitas lainnya (Zaidi, 2022). Praktik ini juga memperkuat identitas kelompok dan kohesi sosial, menjadi sarana untuk membangun solidaritas dan rasa saling memiliki di antara anggota komunitas (Moustakas, 2023).

Menurut perspektif interaksionisme simbolik, praktik pengobatan tradisional dapat dipahami melalui simbol-simbol dan interaksi sehari-hari, dengan setiap tindakan pengobatan dan ritual memiliki makna simbolik yang dalam dan berperan dalam membentuk realitas sosial anggota komunitas. Selain itu, pengobatan tradisional menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan serta saling memengaruhi dari sub komunitas sosial ke sub komunitas lainnya (Joyomartono, 2003).

Beberapa studi penelitian yang mendeskripsikan bagaimana masyarakat masih mempertahankan atau meyakini kemampuan pengobatan tradisional. Penelitian oleh (Arifin, 2014) tentang sistem pengobatan dan penyembuhan penyakit pada masyarakat Sinjai Timur, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi masyarakat memanfaatkan pengobatan dukun adalah pengetahuan masyarakat tentang kesehatan yang diyakini bermanfaat, tingkat pendidikan masyarakat, dan tingkat penghasilan masyarakat (Arifin, 2014).

Adapun alasan masyarakat dalam memanfaatkan Dukun sebagai pengobatan, di antaranya adalah pengalaman negatif terhadap pengobatan modern, pengobatan Dukun sebagai pelengkap pengobatan, pengaruh keluarga dan lay rafeal group, dan pengobatan Dukun sebagai pengobatan yang unik, holistik dan kesejajaran kedudukan (Arifin, 2014).

Dalam penelitian “Preferensi Individu terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia”, (Jennifer & Saptutyningsih, 2015) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan individu dalam memilih pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan medis di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data dari *Indonesia Family Life Survey*

(IFLS) yang mencakup 13 provinsi di Indonesia dan melibatkan individu berusia 15 tahun ke atas. Penelitian ini berfokus pada bagaimana karakteristik demografis, sosial ekonomi, dan keberadaan fasilitas kesehatan berpengaruh terhadap preferensi individu untuk memilih pengobatan tradisional.

Temuannya menunjukkan bahwa individu yang lebih tua cenderung memiliki probabilitas lebih tinggi untuk memilih pengobatan tradisional, sedangkan individu yang tinggal di pedesaan lebih mungkin memilih pengobatan tradisional dibandingkan mereka yang tinggal di perkotaan (Jennifer & Saptutyningasih, 2015). preferensi pengobatan tradisional.

Dalam penelitian (Widati, Apriati, Hudaya, & Kusuma, 2021) mendeskripsikan upacara balian yang dilakukan sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat suku Paser di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk prosesi upacara balian, makna upacara tersebut bagi masyarakat suku Paser, dan fungsinya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upacara balian terdiri dari tiga tahap utama: persiapan, kegiatan inti, dan penutup dimana terdapat fungsi pada setiap tahap upacara balian. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya upacara balian sebagai bagian integral dari budaya dan sistem kepercayaan masyarakat suku Paser, yang tetap dipertahankan meskipun di tengah kemajuan teknologi dan pengobatan modern (Widati, Apriati, Hudaya, & Kusuma, 2021).

Secara keseluruhan, ketiga penelitian ini menggarisbawahi bahwa pengobatan tradisional tetap relevan dan dihargai dalam konteks budaya dan

sosial masyarakat Indonesia, meskipun ada kemajuan dalam pengobatan modern. Tradisi, kepercayaan, dan aksesibilitas memainkan peran penting dalam mempertahankan praktik-praktik ini.

Penelitian tentang praktik pengobatan tradisional Pulau Kadatua, menunjukkan bahwa pengetahuan tentang cara dan bentuk pengobatan ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Masyarakat Kadatua yang mayoritas beragama Islam masih sangat kental dengan tradisi dan budaya, termasuk kepercayaan terhadap pengobatan tradisional menggunakan media Uwemaasi (air kasih sayang). Mata pencaharian utama penduduk adalah nelayan, dan mereka memiliki sistem kehidupan yang kuat, seperti gotong royong dan saling menolong. Uwemaasi, atau air kasih sayang, dipercaya memiliki kemampuan menyembuhkan berbagai penyakit. Kepercayaan ini bermula sejak sekitar tahun 1491 hingga 1537, ketika sumber mata air Uwemaasi pertama kali digunakan. Dalam sebuah ritual yang dikenal sebagai pemanggilan air yang keluar dari lubang batu setelah permohonan dan doa-doa digunakan untuk mengobati penyakit kulit yang melanda desa.

Fenomena penggunaan air Uwemaasi sebagai media pengobatan tradisional yang terus berlangsung di Pulau Kadatua menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian berjudul “Uwemaasi; Studi Tentang Praktek Pengobatan Tradisional pada Masyarakat di Pulau Kadatua Kabupaten Buton Selatan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Moleong (Moleong, 2010), penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Peneliti memilih metode kualitatif untuk mempermudah pemahaman fenomena sistem pengobatan tradisional Pulau Kadatua. Fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif dan makna dari sudut pandang individu (Kuswarno, 2009).

Subjek penelitian adalah praktek pengobatan tradisional Uwemaasi di, Pulau Kadatua, Kabupaten Buton Selatan. Disana, fenomena pengobatan tradisional Uwemaasi masih diyakini kuat oleh masyarakat. Penelitian berlangsung selama tiga bulan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan terkait praktek pengobatan tradisional di Kadatua. Data sekunder diperoleh dari dokumen, buku, skripsi, media cetak, dan internet yang relevan dengan topik penelitian (Maleong, 2010).

PEMBAHASAN

Konsep Fungsionalisme Dalam Fenomena Pengobatan Tradisional

Konsep fungsionalisme adalah teori sosiologi yang dikembangkan terutama oleh Auguste Comte, Emile Durkheim, dan Talcott Parsons (Damsar, 2017). Teori ini berfokus pada bagaimana berbagai elemen dalam

masyarakat bekerja sama untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial (Ritzer, 2005) .

Fungsionalisme berargumen bahwa masyarakat berfungsi sebagai sistem yang stabil dan terintegrasi, dimana berbagai elemen seperti institusi, norma, dan nilai, bekerja bersama untuk menciptakan keseimbangan sosial (Ritzer, 2005). Jika satu elemen mengalami perubahan atau ketidakseimbangan, sistem sosial akan beradaptasi. Setiap elemen dalam masyarakat, seperti lembaga sosial, norma, dan tradisi, memiliki fungsi berkontribusi pada kestabilan dan integritas sistem sosial (Damsar, 2017).

Fungsionalisme juga menekankan pentingnya integrasi sosial, dimana norma-norma dan nilai-nilai bersama membentuk dasar untuk interaksi sosial dan kohesi (Ritzer, 2005). Integrasi ini membantu memastikan bahwa individu mematuhi aturan sosial dan bekerjasama dalam komunitas. Meskipun fungsionalisme sering kali fokus pada stabilitas, teori ini juga mengakui bahwa masyarakat harus beradaptasi terhadap perubahan. Adaptasi ini dapat menyesuaikan terhadap perubahan dalam struktur sosial, ekonomi, atau lingkungan. Selain itu, Durkheim, salah satu tokoh utama fungsionalisme, membedakan antara fungsi manifest (fungsi yang jelas dan disadari) dan fungsi laten (fungsi yang tidak langsung terlihat atau tidak disadari). Kedua jenis fungsi ini berkontribusi pada stabilitas sosial (Ritzer, 2005).

Dalam konteks pengobatan tradisional Uwemaasi, fungsionalisme dapat digunakan untuk memahami peran dan kontribusi praktik ini terhadap masyarakat Desa. Pengobatan tradisional Uwemaasi berfungsi

untuk menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat dengan menyediakan alternatif untuk masalah kesehatan yang tidak dapat dijangkau atau memang pengaruh keyakinan.

Penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana praktik pengobatan tradisional Uwemasi berkerja dalam sistem sosial masyarakat setempat dan nilai-nilai yang dimaknai. Fungsi-fungsi ini tidak selalu terlihat langsung tetapi berkontribusi pada stabilitas masyarakat. singkatnya, analisis fungsionalisme membantu menjelaskan bagaimana pengobatan tradisional Uwemaasi berfungsi sebagai elemen integral dalam masyarakat Desa, menjaga keseimbangan sosial, memperkuat nilai-nilai budaya, dan stabilitas sosial.

Keyakinan Mistik dan Pengobatan Tradisional Uwemaasi

Ada banyak sosiolog-antropolog yang memandang praktik keyakinan mistik yang hidup dalam masyarakat sebagai sebuah afirmasi positif. Dalam pandangan sosiolog antropolog, Victor Turner, menjelaskan bagaimana ritual keyakinan mistik membantu dan memainkan peran penting dalam masyarakat mengelola perubahan, ketidakpastian, dan memperkuat ikatan sosial (Turner, Abrahams, & Harris, 2017).

Bronislaw Malinowski, seorang antropolog fungsionalis, menjelaskan bahwa sihir dan keyakinan mistik di masyarakat tradisional memainkan peran krusial dalam membantu individu menghadapi ketidakpastian dan kecemasan (Malinowski, 2014). Menurut Malinowski, keyakinan mistik dan

praktik sihir memberikan rasa kontrol dan kepastian dalam menghadapi situasi yang sulit diprediksi, seperti cuaca buruk atau kegagalan panen (Malinowski, 2014). Selain itu, melihat sihir sebagai mekanisme psikologis yang tidak hanya mengurangi kecemasan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dengan menciptakan ikatan kolektif melalui ritus dan upacara (Malinowski, 2014).

Mary Douglas melihat ritual mistik sebagai elemen penting dari sistem simbolik yang menjaga keteraturan sosial. Baginya, ritual seperti pengobatan tradisional bukan sekadar kegiatan religius, tetapi juga berfungsi untuk menetapkan norma dan batasan yang memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat (Douglas, 2003). Ritual ini membantu menciptakan struktur yang stabil dengan mengarahkan perilaku dan keyakinan individu, sehingga menjaga keharmonisan dalam komunitas.

Clifford Geertz, di sisi lain, menganggap bahwa betapa pentingnya simbol dan makna dalam praktik ritual mistik. Menurutnya, ritual-ritual ini memberikan struktur interpretatif yang memungkinkan individu dan kelompok untuk memahami serta mengorganisasi pengalaman mereka (Boskovic, 2022). Geertz percaya bahwa ritual mistik memberikan makna yang mendalam dalam kehidupan sosial dan pribadi, membantu masyarakat untuk menjelaskan fenomena yang tidak bisa dipahami hanya dengan pengetahuan rasional.

Emily Martin memberikan perspektif kritis terhadap pengobatan Barat dengan menekankan bahwa pengobatan tradisional dan kepercayaan mistik menawarkan pemahaman holistik tentang tubuh dan penyakit (Martin,

2001). Martin berpendapat bahwa pengobatan tradisional seringkali memberikan alternatif yang lebih lengkap dan kontekstual, berakar pada budaya lokal, yang sering kali diabaikan oleh pendekatan medis Barat yang lebih fokus pada aspek biologis (Martin, 2001).

Dalam praktik pengobatan tradisional air Uwemaasi, teori-teori dari sosiolog dan antropolog memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran ritual mistik dalam masyarakat. Victor Turner melihat ritual mistik, seperti pemanggilan air Uwemaasi, sebagai alat penting dalam mengelola ketidakpastian dan memperkuat ikatan sosial. Melalui ritual ini, masyarakat Uwemaasi tidak hanya menghadapi tantangan kesehatan dengan lebih baik, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kohesi sosial mereka melalui proses yang penuh makna dan simbolik.

Bronislaw Malinowski menekankan bahwa ritual mistik, termasuk penggunaan air Uwemaasi, berfungsi untuk mengatasi kecemasan dan memberikan rasa kontrol kepada individu. Ritual-ritual ini tidak hanya membantu orang yang mencari kesembuhan merasa lebih pasti, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dengan menciptakan ikatan kolektif. Mary Douglas menambahkan bahwa ritual mistik merupakan bagian dari sistem simbolik yang menjaga keteraturan sosial. Ritual ini menetapkan norma dan batasan, sehingga menciptakan struktur yang stabil dalam komunitas.

Sementara itu, Clifford Geertz melihat ritual mistik sebagai cara untuk memberikan makna dalam kehidupan sosial dan pribadi. Ritual pengobatan air Uwemaasi membantu masyarakat memahami dan mengorganisasi pengalaman mereka. Di sisi lain, Emily Martin memberikan perspektif kritis

terhadap pengobatan Barat dengan menekankan bahwa pengobatan tradisional seperti penggunaan air Uwemaasi menawarkan pemahaman holistik tentang tubuh dan penyakit, yang sering kali diabaikan dalam pendekatan medis Barat. Ritual ini mencerminkan integrasi antara aspek sosial, budaya, dan simbolik dalam kesehatan masyarakat Uwemaasi.

Uwemaasi Dalam Pandangan Masyarakat Kadatua

Uwemaasi yang berarti air yang mengasihi, diyakini sebagai tempat moksa Wa Ode Pogo yang merupakan adik dari Sultan Murhum (1491-1537). Sejak saat itulah sumber air *Uwemaasi* itulah yang secara turun temurun digunakan oleh penduduk sekitar sebagai media pengobatan tradisional. Dalam cerita lisan masyarakat setempat, pernah terjadi dilanda penyakit kulit pada masyarakat kampung. Kemudian Cucu dari Wa Ode Pogo melakukan sebuah ritual permohonan pada sumber mata air *uwemaasi* yang awalnya sudah mengering, ritual yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama “pemanggilan air”. Dari lubang batu sumber mata air tersebut keluar air dan selanjutnya diletakkan pada wadah yang telah disiapkan kemudian diminum serta dibasuhkan pada seluruh tubuh masyarakat yang terkena wabah, seketika gatal dan bintik merah itu berangsur-angsur hilang dan masyarakat kemudian sembuh.



Gambar 1. Bentuk goa air *Uwemaasi* (Dokumentasi lapangan)

Dalam berjalannya waktu, *Uwemaasi* masih digunakan sebagai salah satu media pengobatan yang dipercayai bukan hanya masyarakat sekitar bahkan beberapa wilayah disekitar kepulauan Kadatua. Menurut informan bapak La Ode Ehereasi, kepercayaan yang secara turun temurun ini yang oleh sebagian orang hanya merupakan mitos belaka, namun jika diselami makna mitos tentunya salah satu cara untuk bagaimana membangkitkan kepercayaan masyarakat (Ehereasi, 2020). Hakikatnya mitos dan legenda mengandung kebijaksanaan, pengalaman, dan nilai budaya (Campbell, 1993).

Menurut informan bapak La Suri Kepercayaan masyarakat menggunakan air *uwemaasi* karena memang kebanyakan untuk penyembuhan penyakit yang diderita sehingga Pengobatan ini memunculkan keyakinan masyarakat karena masyarakat melihat banyak yang sembuh (Suri, 2020).

Pengobatan modern biasanya cenderung mengabaikan aspek spiritual, sosial dan agama seseorang. Ketidakpuasan telah mengakibatkan peningkatan besar dalam jumlah orang yang terus mengandalkan

pengolahan air tradisional untuk mengelola masalah kesehatan. Semua ini terjadi terlepas dari kenyataan bahwa tidak ada bukti ilmiah terhadap metode pengobatan tradisional yang dapat memberikan hasil yang memuaskan untuk penyembuhan.

Tiga aspek utama menentukan pekerjaan masing-masing praktisi pengobatan tradisional. Keyakinan masyarakat sekitar, efektivitas praktis, dan keyakinan spiritual dan budaya masyarakat itu sendiri. Ketika budaya masyarakat tertentu menentang gaya pengobatan tradisional tertentu hal itu seputar metode pengobatan yang dilakukan hanya berlangsung beberapa saat. Ini diakui tentunya bahwa tidak semua elemen budaya tertentu berhasil diintegrasikan ke dalam sistem pengobatan penyakit, dan sering mengandung banyak kontradiksi.

Pengakuan seorang Ibu rumah tangga bernama “Reka”. Ibu Reka awalnya merasa skeptis terhadap pengobatan dengan air Uwemaasi. Biasanya, dia dan keluarganya selalu mengandalkan perawatan medis di rumah sakit ketika sakit. Namun, ketika anaknya jatuh sakit dan tidak kunjung sembuh meskipun sudah mendapatkan berbagai perawatan. Dalam situasi tersebut, orang tuanya menyarankan untuk mencoba pengobatan tradisional menggunakan air dari sumur tua Uwemaasi dan melaksanakan saran tersebut mengambil air dari sumur tua itu, berharap kepercayaan terhadap khasiat air itu dapat membawa kesembuhan bagi anaknya (Reka, 2020).



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Reka, pengguna *Uwemaasi* (Air Kasih Sayang) (Dokumentasi lapangan)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam penggunaan pengobatan air uwemaasi didasari dengan rasa percaya, jika air ini digunakan tanpa niat yang khusus maka air uwemaasi sama halnya dengan air biasa yang dapat digunakan untuk mandi, masak atau keperluan lainnya. Selain itu pengalaman salah satu masyarakat juga karena pengalaman skeptis pada pengobatan modern.



Gambar 3. Wawancara dengan La Ode Ehereasi, spritualis (Dokumentasi Lapangan)

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan air uwemaasi sebagai obat oleh masyarakat Desa Uwemaasi haruslah didasari rasa percaya dan keyakinan dalam hati bahwa air uwemaasi mampu menyembuhkan penyakit yang dialami. Tanpa rasa yakin atau rasa percaya apapun yang dilakukan tidak akan memberikan hasil yang memuaskan, karena pada hakekatnya keyakinan dalam diri merupakan hal utama yang menjadi pendorong penyembuhan diri itu sendiri.



Gambar 4. Wawancara dengan La Suri (Dokumentasi Lapangan)

Kesimpulan dari pembahasan mengenai air Uwemaasi dalam pandangan masyarakat Kadatua menunjukkan bahwa penggunaan air ini sebagai media pengobatan tradisional sangat dipengaruhi oleh keyakinan, pengalaman turun-temurun, dan kepercayaan masyarakat terhadap efektivitasnya. Keberhasilan pengobatan dengan air Uwemaasi tidak hanya dilihat dari segi fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan kepercayaan budaya yang mendalam. Kepercayaan masyarakat bahwa air Uwemaasi memiliki kekuatan penyembuhan didukung oleh cerita lisan dan pengalaman pribadi yang menguatkan efektivitas pengobatan ini, meskipun tidak ada bukti ilmiah yang jelas. Rasa percaya dan keyakinan memainkan peran

penting dalam proses penyembuhan, di mana keyakinan individu terhadap khasiat air Uwemaasi menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengobatan.

Penggunaan air Uwemaasi juga mencerminkan suatu bentuk resistensi terhadap pengobatan modern yang sering dianggap mengabaikan aspek spiritual, sosial, dan budaya individu. Ketidakpuasan terhadap pengobatan modern, yang cenderung berfokus pada aspek ilmiah dan teknis tanpa mempertimbangkan kepercayaan dan praktik tradisional, mendorong masyarakat untuk kembali ke metode pengobatan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks teori fungsionalisme sosiologi, resistensi terhadap pengobatan modern ini dapat dilihat sebagai cara masyarakat Kadatua mempertahankan integritas dan kestabilan sosial budaya mereka. Praktik pengobatan tradisional dengan air Uwemaasi memperkuat solidaritas komunitas melalui praktik bersama yang mengandung nilai-nilai spiritual dan budaya. Praktik ini tidak hanya memenuhi kebutuhan kesehatan fisik tetapi juga menguatkan identitas budaya dan spiritual masyarakat, yang sering kali terabaikan dalam pendekatan medis modern.

Praktek Wemaasi sebagai Media Pengobatan Tradisional

Adapun cara yang dilakukan dalam praktek pengobatan tradisional dengan menggunakan media *uwemaasi* sudah sejak lama dilakukan bahkan sudah dilakukan secara turun temurun. Tata cara ritualnya yaitu proses awal melakukan pengambilan air *Uwemaasi* dengan cara bertemu dengan

juru kunci atau orang tua kampung yang dipercaya untuk melakukan ritual pemanggilan air *Uwemaasi*. Dengan pertemuan maka sama-sama akan melakukan diskusi dan menentukan kapan kiranya juru kunci tersebut mempunyai waktu untuk melakukan pemanggilan air *Uwemaasi*. Setelah disepakati maka kita akan melakukan pemanggilan air *Uwemaasi*. Adapun tahapan yang dilakukan dalam praktek pengobatan tradisional air *Uwemaasi*.

1. Ziara kubur Wa Ode Pogo

Tata cara pemanggilan air *Uwemaasi* (air kasih sayang) yang dilakukan masyarakat. seperti keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan Bapak La Ode Muhlis yaitu Ada beberapa tahap yang mesti dilakukan untuk mendapatkan air *Uwemaasi* (air kasih sayang) yaitu melakukan ziara kubur ke makam Wa Ode Pogo, selaku orang pertama yang menemukan air *Uwemaasi* (Muhlis, 2020)



Gambar 5. Makam Wa Ode Pogo (Dokumentasi lapangan)

Berziarah di makam Wa Ode Pogo tujuannya untuk mendapatkan berkah dari yang kuasa agar air yang digunakan sebagai obat lebih mujarab lagi. Setelah itu kita akan menuju goa sumur tua tempat air *Uwemaasi* (Muhidin, 2020).

Dari sudut pandang fungsionalisme, praktik pengobatan tradisional dengan air *Uwemaasi* memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial dalam masyarakat setempat. Fungsi utamanya adalah memberikan penyembuhan dan meningkatkan kesejahteraan fisik masyarakat setempat. Selain itu, ada fungsi lain yang tersembunyi namun penting, seperti memperkuat ikatan sosial, mempertahankan tradisi budaya, dan memberikan legitimasi kepada juru kunci serta tokoh-tokoh tradisional.

Ritual pengambilan air *Uwemaasi*, ziarah ke makam Wa Ode Pogo, mempererat hubungan di antara anggota masyarakat setempat dan menciptakan rasa kebersamaan. Selain itu, praktik ini memperkuat posisi juru kunci memberikan mereka legitimasi dan memastikan bahwa nilai-nilai serta norma-norma tradisional tetap dihormati.

Melalui ritual ini, masyarakat setempat juga menjaga identitas budaya dan warisan tradisional mereka, memberikan rasa kontinuitas dan identitas yang kuat, yang penting untuk stabilitas sosial dan psikologis. Namun, seperti semua aspek dari praktik sosial selalu positif. Ketergantungan berlebihan pada pengobatan tradisional bisa menyebabkan ketidakpercayaan terhadap pengobatan modern yang mungkin lebih efektif.

Temuan penelitian dari wawancara dengan informan seperti Bapak La Ode Muhlis dan Muhidin menunjukkan bahwa praktik ini memperkuat solidaritas, memberikan legitimasi kepada otoritas tradisional, menyampaikan nilai-nilai budaya, dan menunjukkan resistensi terhadap modernisasi.

2. Pembakaran Dupa di Goa Sumur Tua Air Uwemaasi dan Ritual Pemanggilan Air

Pelaksanaan ritual pemanggilan air Uwemaasi ditandai dengan pembakaran dupa, dan berdoa dimana dilakukan goa air Uwemaasi. Sebelum mulai dilakukan ritual pemanggilan air, salah satu turunan yang menemukan air Uwemaasi atau juru kunci terlebih dahulu membakar dupa serta membaca doa selamat (Anwar, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas sebelum ritual pemanggilan air Uwemaasi salah satu turunan atau juru kunci harus membakar dupa kemudian membaca doa selamat. Kemudian akan dilakukan pemanggilan air *Uwemaasi* (Anwar, 2020).

Pembakaran dupa dan pembacaan doa dalam ritual pemanggilan air Uwemaasi merupakan elemen simbolis yang sangat penting. Dupa melambangkan penyucian dan pemanggilan roh atau energi positif, sementara doa berfungsi sebagai permohonan dan komunikasi dengan entitas yang lebih tinggi.

Tindakan-tindakan ini mencerminkan kepercayaan spiritual masyarakat setempat, yang meyakini dapat mempengaruhi hasil dari pemanggilan air Uwemaasi. Ritual ini, sebagai bagian integral dari praktik budaya, mengandung berbagai makna sosial, religius, dan simbolis.

Ini berfungsi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, mengajarkan norma-norma sosial. Dalam struktur sosial, juru kunci, sebagai pemimpin ritual, memainkan peran penting. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan norma budaya. Peran ini memberikan mereka otoritas dan legitimasi dalam masyarakat, yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3. Proses ritual Pemanggilan Air *Uwemaasi*

Ritual pemanggilan air *Uwemaasi* merupakan tradisi peninggalan dari Wa Ode Pogo yang terus dilakukan oleh masyarakat Desa. Ritual ini dilakukan sebagai permohonan untuk memanggil air *Uwemaasi*. Proses pemanggilan air yang dimaksud adalah dimana salah satu juru kunci akan melakukan ritual pemanggilan air dengan syarat menyimpan emas di tempat sumber mata air *Uwemaasi* agar air dapat keluar (Anwar, 2020). Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa proses pemanggilan air *Uwemaasi* salah satu juru kunci akan melakukan pemanggilan air agar dapat keluar dari sumber mata air. Apabila air *Uwemaasi* keluar dari sumber mata air itu pertanda baik bagi yang menggunakan dan akan mendapat kesembuhan (Anwar, 2020).

4. Baca Doa Di Rumah

Pada tahap pelaksanaan pemanggilan air *Uwemaasi* ada beberapa hal yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Membaca beberapa doa khusus

oleh orang tua kampung atau disebut “*modhi*”. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dengan air yang didapatkan dan untuk meminta kesembuhan dari yang maha kuasa agar selama proses penggunaan media air *Uwemaasi* berjalan dengan lancar.



Gambar 6. Baca doa Setelah Selesai dari Pengambilan Air *Uwemaasi*
(Dokumentasi lapangan)

Terdapat proses pembacaan doa yang akan dilakukan tokoh adat atau orang tua kampung dengan tujuan meminta kesembuhan kepada ALLAH WST. Setelah pembacaan doa selesai maka air *Uwemaasi* (air kasih sayang) dapat digunakan. Kemudian diminum, dimandikan seta dibasukan di seluruh tubuh masyarakat yang terkena penyakit. Hal ini sejalan dengan yang di jelaskan salah seorang pengguna air *Uwemaasi* (air kasih sayang) atas nama Wa Ode Asriani. Berbeda dengan Ibu Reka, sejak awal dan lingkungan keluarganya sudah meyakini pengobatan ini memberikan kesembuhan sering dilakukan menggunakan media *Uwemaasi*.

KESIMPULAN

Penggunaan air Uwemaasi sebagai media pengobatan tradisional, Pulau Kadatua, Kabupaten Buton Selatan, mencerminkan kekuatan tradisi dan kepercayaan lokal yang kuat. Air ini, yang diperoleh dari sumur tua berbentuk goa melalui ritual khusus, dipercaya menyembuhkan berbagai penyakit, dan praktik ini telah berlangsung sejak abad ke-15.

Dari perspektif fungsionalisme, pengobatan tradisional Uwemaasi berfungsi menjaga keseimbangan sosial dengan menyediakan solusi kesehatan yang terjangkau dan sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Selain fungsi manifestnya sebagai metode penyembuhan, praktik ini juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya melalui ritual dan upacara yang menyertainya. Pendekatan interaksionisme simbolik berpadangan bahwa setiap tindakan dalam ritual pengobatan ini memiliki makna simbolik yang mendalam, membantu masyarakat memberikan makna terhadap pengalaman kesehatan dan penyakit mereka. Dengan demikian, pengobatan tradisional Uwemaasi tidak hanya berfungsi dalam aspek penyembuhan fisik tetapi juga memiliki peran penting dalam aspek sosial, budaya, dan spiritual masyarakat, menunjukkan bahwa kesehatan dalam konteks budaya lokal mencakup dimensi yang lebih luas daripada sekadar aspek biologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. (2020). Wawancara Penelitian : Uwemaasi Studi Tentang Praktek Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Di Pulau Kadatua. . (Rianwati, Interviewer)
- Arifin, Z. (2014). Sistem Pengobatan dan Penyembuhan Penyakit (Studi Sosiologi Kesehatan Pada Masyarakat Sinjai Timur Sulawesi Selatan). *Penelitian Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial*. . Makassar: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.
- Boskovic, A. (2022). Clifford Geertz: Writing and Interpretation. *Sociologija*, 44.1.
- Campbell, J. (1993). *Myths to live by*. Penguin.
- Damsar. (2017). *Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Douglas, M. (2003). *Purity and danger: An analysis of concepts of pollution and taboo*. Routledge.
- Ehereasi, L. O. (2020). Wawancara Penelitian : Uwemaasi Studi Tentang Praktek Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Di Pulau Kadatua. (Rinawati, Interviewer)
- Han, G.-S. (2022). The myth of medical pluralism: a critical realist perspective. *Sociological research online* 6.4 .
- Herusatoto, B. (2008). *Simbulisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jennifer, H., & Saptutyningsih, E. (2015). PREFERENSI INDIVIDU TERHADAP PENGobatan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 16, Nomor 1, April 2015*.
- Joyomartono, M. (2003). *Pengantar Antropologi Kesehatan*. Semarang: UNNES Press.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropoloig*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Malinowski, B. (2014). *Magic, science and religion and other essays*. Read Books Ltd.
- Martin, E. (2001). *The woman in the body: A cultural analysis of reproduction*. USA: Beacon Press.

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, L. (2023). Social Cohesion: Definitions, Causes and Consequences. *Encyclopedia 3.3*.
- Muhidin, L. O. (2020). Wawancara Penelitian : Uwemaasi Studi Tentang Praktek Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Di Pulau Kadatua. (Rinawati, Interviewer). (Rinawati, Interviewer)
- Muhlis, L. O. (2020). Wawancara Penelitian : Uwemaasi Studi Tentang Praktek Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Di Pulau Kadatua. (Rinawati, Interviewer). (Rinawati, Interviewer)
- Reka. (2020). Wawancara Penelitian : Uwemaasi Studi Tentang Praktek Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Di Pulau Kadatua. (Rinawati, Interviewer)
- Ritzer, G. (2005). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Suri, L. (2020). Wawancara Penelitian : Uwemaasi Studi Tentang Praktek Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Di Pulau Kadatua. (Rinawati, Interviewer)
- Turner, V., Abrahams, R., & Harris, A. (2017). *The ritual process: Structure and anti-structure*. London: Routledge.
- Widati, C., Apriati, Y., Hudaya, A., & Kusuma, S. (2021). Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*.
- Zaidi, D. (2022). Influences of religion and spirituality in medicine. *AMA Journal of Ethics, Issue 20. Volume 7*.